

# PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)

Ratna Anggra Deviana

11211289

Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng

[anggradeviana29@gmail.com](mailto:anggradeviana29@gmail.com)

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 yaitu sebanyak 72 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu dan diperoleh 45 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil dari penelitian ini yaitu *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Likuiditas diukur dengan Current Ratio (CR) dan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma total aset berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Kata kunci:** *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan

---

## Abstract

*This study aims to empirically test leverage, liquidity, and company size on financial performance. The population in this study are manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023, namely 72 companies. This study uses secondary data and this type of research is quantitative research. Determination of the sample using purposive sampling method using certain criteria and obtained 45 companies as a sample of the research sample. The analytical method used is multiple linear regression analysis using the SPSS version 25 program. The results of this study are leverage measured by Debt to Equity Ratio (DER) has no effect on financial performance. Liquidity measured by Current Ratio (CR) and company size as measured by the logarithm of total assets have a significant positive effect on financial performance.*

**Keywords:** *Leverage, Liquidity, Company Size, Financial Performance*

---

## 1. Pendahuluan

Di era globalisasi seperti saat ini, perkembangan pada dunia bisnis semakin cepat. Hal itu tercermin dari perkembangan pengetahuan, kemajuan teknologi dan perkembangan arus informasi yang harus disediakan dan disampaikan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Perkembangan ini diiringi dengan persaingan yang begitu ketat dan kompetitif (Anggitasari & Mutmainah, 2018). Dampak dari persaingan yang kuat ini memaksa perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan mereka. Tidak dapat dihindari bahwa kinerja keuangan merupakan prioritas utama para investor ketika mengevaluasi perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menginvestasikan dana mereka (Mujiyati & Ulynnuha, 2023).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan pengelolaan sumber daya keuangan suatu perusahaan adalah kinerja keuangan. Penilaian terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk bertanggung jawab dan dapat memenuhi kewajibannya atas penggunaan sumber daya kepada investor dan pemegang saham serta untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Hartoyo, 2018). Kinerja keuangan penting dikarenakan dapat menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan dapat mengembalikan modal pinjaman yang diterima serta melakukan pembayaran deviden kepada investor. Perusahaan perlu untuk menjaga kinerja keuangan mereka tetap baik agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Hartono & Sha, 2022).

Kinerja keuangan suatu perusahaan juga merupakan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan internal perusahaan atau dalam hal ini manajemen dan eksternal perusahaan atau dalam hal ini investor. Pencapaian dalam kinerja keuangan dalam suatu periode akuntansi dapat dilihat pada laporan keuangan (Estiasih et al., 2024). Laporan keuangan ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Kondisi dan posisi keuangan ini dapat berubah setiap periode sesuai dengan aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Perubahan posisi keuangan tersebut mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang positif dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap perusahaan. Ketika perusahaan berhasil menunjukkan kinerja keuangan yang baik, hal ini cenderung menarik minat lebih besar dari para investor (Anggitasari & Mutmainah, 2018).

Bagi perusahaan, kinerja keuangan menjadi indikator utama untuk menilai kesehatan perusahaan. Termasuk pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur *food and beverage* yang dikenal memiliki karakteristik yang cenderung stabil sekalipun dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif. Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa perusahaan yang bergerak dalam sektor ini yang mengalami perubahan kinerja perusahaan yang cukup drastis. Salah satu perusahaan yang menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan performa kinerja keuangannya adalah PT. FKS Food Sejahtera Tbk. Dilansir dari [economy.okezone.com](http://economy.okezone.com), pada kuartal II tahun 2022, perusahaan mencatatkan kerugian bersih sebesar Rp 39,48 miliar yang mana berbanding terbalik dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mencatatkan laba sebesar Rp 17,92 miliar. Meskipun demikian, penjualan bersih perusahaan meningkat sebesar 19,38% menjadi Rp 1,30 triliun dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar Rp 1,09 triliun.

Penurunan laba bersih ini berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan studi empiris yang dilakukan oleh (Erliana et al.,

2022) yang meneliti tentang fenomena penurunan kinerja keuangan pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk ini, perusahaan dinilai berada di dalam kondisi yang tidak sehat pada tahun 2021 dan 2022 serta dengan potensi kebangkrutan yang tinggi dengan menggunakan model analisis prediksi kebangkrutan seperti *Altman Z-Score* dan *Springate* Meskipun model *Zmijewski* menunjukkan hasil bahwa perusahaan masih dikategorikan sehat, tetapi tren penurunan kinerja keuangan ini tidak dapat diabaikan karena dapat menjadi tanda adanya tekanan finansial yang signifikan bagi perusahaan.

Menurut Putri & Endiana (2020), kinerja perusahaan sangat berkaitan dengan bagaimana cara untuk membuat para investor merasa yakin bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Maka dari itu, penurunan laba yang dialami oleh perusahaan yang ditambah dengan resiko kebangkrutan dapat mengurangi kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Apabila kepercayaan para investor menurun, hal ini tentunya akan berdampak terhadap kelangsungan suatu perusahaan. Oleh sebab itu, kinerja perusahaan harus selalu ditingkatkan agar perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *leverage*. Menurut (Syafa'ah, 2021), struktur modal dari suatu perusahaan terdiri dari utang, ekuitas, atau campuran dari utang dan ekuitas. Proporsi utang dalam struktur modal inilah yang disebut sebagai *leverage*. *Leverage* digunakan untuk menggambarkan rasio utang dikarenakan dalam meningkatkan rasio ini mengarah pada semakin besar efek dari *financial leverage* terhadap keuntungan dari suatu fasilitas, maka semakin sedikit pula fasilitas yang bergantung pada pinjaman serta semakin sedikit pula untuk terpapar resiko (Aloshaibat, 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mujiyati & Ulynuha, 2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Muntazatur & Neni, 2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Terdapat faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, yaitu likuiditas perusahaan. Likuiditas dapat diartikan perusahaan mempunyai cukup dana untuk membayarkan tagihan pada saat jatuh tempo dan pada saat terdapat kebutuhan kas yang tidak terduga. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih (Revata & Sudirgo, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abideen (2023) menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Omoregie et al. (2019) menunjukkan bahwa rasio utang berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, di mana semakin tinggi likuiditas maka akan semakin beresiko terhadap kinerja perusahaan.

Adapun faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Menurut Sudibyo & Basuki (2017), ukuran perusahaan dapat tercermin dari nilai total aset yang tercantum dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Semakin besar jumlah total aset dari suatu perusahaan, maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya. Ukuran perusahaan dapat memengaruhi kemampuan operasi perusahaan yang akan memengaruhi pengembalian saham perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Revata & Sudirgo (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Estiasih et al. (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui masih terdapat kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abideen (2023) menunjukkan adanya pengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan antara *financial leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Revata & Sudirgo (2023) menunjukkan hasil bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, dapat diperoleh manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan kepada para pemegang kepentingan seperti manajer perusahaan, pembuat kebijakan, maupun investor. Selain itu, informasi ini juga dapat memberikan informasi kepada pemerintah maupun masyarakat. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Kajian Teori**

#### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori Sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Menurut Spence (1973), dengan memberikan sinyal, pihak yang memiliki informasi berupaya menyampaikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak penerima. Kemudian, pihak penerima akan menyesuaikan tindakannya berdasarkan pemahaman mereka terhadap sinyal yang diberikan (Amanda et al., 2019). Menurut Mappanyuki & Sari (2017), teori sinyal menjelaskan bahwa sinyal dalam perusahaan adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk menyediakan panduan atau instruksi kepada investor dalam mengevaluasi prospek perusahaan melalui pencapaian kinerja keuangan positif yang dikelola perusahaan. Dalam hal ini, manajer memberikan informasi berupa laporan keuangan tahunan yang dapat memberikan sinyal bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Pemberian sinyal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi asimetri informasi ketika manajer lebih mengetahui profil perusahaan dan prospek mendatang dibandingkan pihak luar perusahaan. Sinyal yang diberikan ini adalah bentuk informasi kinerja manajemen perusahaan dalam memenuhi harapan investor (Windy & Lukman, 2023). Perusahaan dengan kualitas yang baik secara sengaja mengirimkan sinyal kepada pasar dengan harapan pasar dapat membedakan antara perusahaan berkualitas baik dan buruk (Nurhayati & Amanah, 2019).

#### **2.1.2 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan proses pengukuran dan evaluasi kinerja. Pengukuran kinerja mencakup penilaian terhadap kualitas, efisiensi, dan efektivitas perusahaan dalam

menjalankan aktivitas bisnisnya selama periode akuntansi tertentu (Tambunan & Prabawani, 2018). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Syafa'ah, 2021). Menurut Mujiyati & Ulynnuha (2023), kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah menyusun dan menyajikan laporan keuangan secara tepat dan akurat. Proses ini mencakup penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Prinsip Akuntansi Berterima Umum (GAAP), serta standar ataupun peraturan lain yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan & Prabawani (2018) juga mengemukakan bahwa pengukuran terhadap kinerja keuangan digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan aktivitas operasionalnya sehingga perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan adalah proses evaluasi kritis yang melibatkan peninjauan data, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terkait kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan sering berkaitan dengan profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu yang dapat diukur menggunakan beberapa rasio, seperti *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Operating Profit Margin (OPM)*.

### 2.1.3 *Leverage*

Menurut Putra et al. (2021), *leverage* merupakan pemanfaatan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan tujuan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Perusahaan yang menerapkan *leverage* bertujuan untuk memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh melebihi biaya tetap yang ditanggung. *Leverage* dapat diartikan sebagai kebijakan perusahaan dalam menginvestasikan dana atau memperoleh sumber pembiayaan yang melibatkan biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya yang dapat diukur menggunakan beberapa rasio, seperti *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Interest Coverage Ratio (ICR)*. Rasio-rasio ini sering dimanfaatkan oleh investor sebagai bahan analisis untuk menilai perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investasi mereka. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pula resiko investasi yang dihadapi. Begitu juga sebaliknya. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, yang berarti total utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan total asetnya (Revata & Sudirgo, 2023). Tingkat *leverage* yang tinggi membatasi kemampuan perusahaan dalam membayar deviden karena perusahaan perlu untuk mempertahankan keuntungan untuk memenuhi kewajiban pelunasan utang (Kaddumi & Al-Kilani, 2015).

### 2.1.4 *Likuiditas*

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan jumlah aset lancar terhadap utang lancar. Kewajiban jangka pendek merujuk pada utang yang

jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Tingkat likuiditas yang tinggi umumnya dianggap positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek tanpa harus menjual aset. Namun, bagi pemilik modal, rasio likuiditas yang terlalu tinggi dapat dinilai kurang baik karena aset lancar cenderung menghasilkan tingkat pengembalian (*return*) yang lebih rendah dibandingkan dengan aset tetap (Adianto & Budiarti., 2018). Rasio likuiditas terdiri dari beberapa alat ukur, seperti *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, dan *Cash Ratio* yang digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi likuid atau tidak. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan mampu memenuhi kewajiban yang dimiliki dengan tepat waktu saat jatuh tempo. Semakin likuid suatu perusahaan, semakin positif pandangan investor terhadap prospek masa depannya karena investor menganggap perusahaan memiliki kinerja yang baik dan menjanjikan (Nurhayati & Amanah, 2019).

### **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

Definisi ukuran perusahaan menurut Tambunan & Prabawani (2018) pada dasarnya merupakan klasifikasi atau pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kategori, seperti perusahaan besar, menengah, dan kecil. Skala perusahaan yang digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki. Menurut Putu Ayu dan Gerianta (2018), ukuran perusahaan merupakan suatu skala atau nilai yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut. Sebagai contoh, semakin besar total aset, semakin banyak modal yang diinvestasikan; semakin tinggi penjualan, semakin besar perputaran uang; dan semakin besar kapitalisasi pasar, semakin dikenal perusahaan tersebut di masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa cara seperti melihat dari total aset perusahaan, total pendapatan yang dihasilkan, kapitalisasi pasar, logaritma natural dari total aset, total ekuitas, bahkan dari jumlah karyawan yang dipekerjakan.

## **2.2 Kajian Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan variabel kinerja keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Abideen (2023) yang menggunakan variabel independen yaitu *financial leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan yang diukur menggunakan metode analisis dekriptif dan korelasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel *financial leverage*, likuiditas perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Revata & Sudirgo (2023) yang menggunakan variabel penelitian yang sama menyimpulkan bahwa variabel *leverage* dan likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Estiasih et al. (2024) yang menggunakan variabel independen yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan *market value*, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan yang menyimpulkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan dan *market value* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardianto dan Lie (2020) yang menggunakan variabel independen yaitu *intellectual capital (human capital, structural capital, capital employed)*, ukuran perusahaan, dan *leverage*, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan menyimpulkan bahwa *intellectual capital (human capital, structural capital, capital employed)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fibriyanti et. al (2022) yang menggunakan variabel independen yaitu tata kelola perusahaan (komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit), *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan tata kelola perusahaan (komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Mujiyati & Ulynnuha (2023), *leverage* merupakan sumber pendanaan yang berasal dari kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak eksternal. Pembiayaan melalui utang ini bertujuan untuk membantu perusahaan dalam mendanai asetnya dengan harapan dapat meningkatkan keuntungan. Pendanaan tersebut diperlukan agar perusahaan dapat menjalankan operasional, berinvestasi, dan mengembangkan usahanya. Teori sinyal menyatakan bahwa keputusan perusahaan dalam hal ini adalah menentukan tingkat *leverage* dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditur tentang kondisi dan prospek keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek bisnis yang baik dan mampu mengelola kewajiban keuangannya secara efektif. Penggunaan *leverage* yang optimal menunjukkan kepercayaan manajemen terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya serta menghasilkan keuntungan di masa depan sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Abideen (2023) dan Estiasih et al. (2024) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

**H<sub>1</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

### 2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio likuiditas menurut Cristy & Dewi (2019) merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya secara tepat waktu. Tingkat likuiditas suatu

perusahaan ditentukan oleh jumlah aset lancar, yaitu aset yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan piutang. Teori sinyal yang berkaitan dengan likuiditas menyatakan bahwa semakin cepat suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin positif sinyal yang diberikan kepada investor dan mendorong mereka untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Hartono & Sha, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Suryana & Bahri (2019) dan Abideen (2023) menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

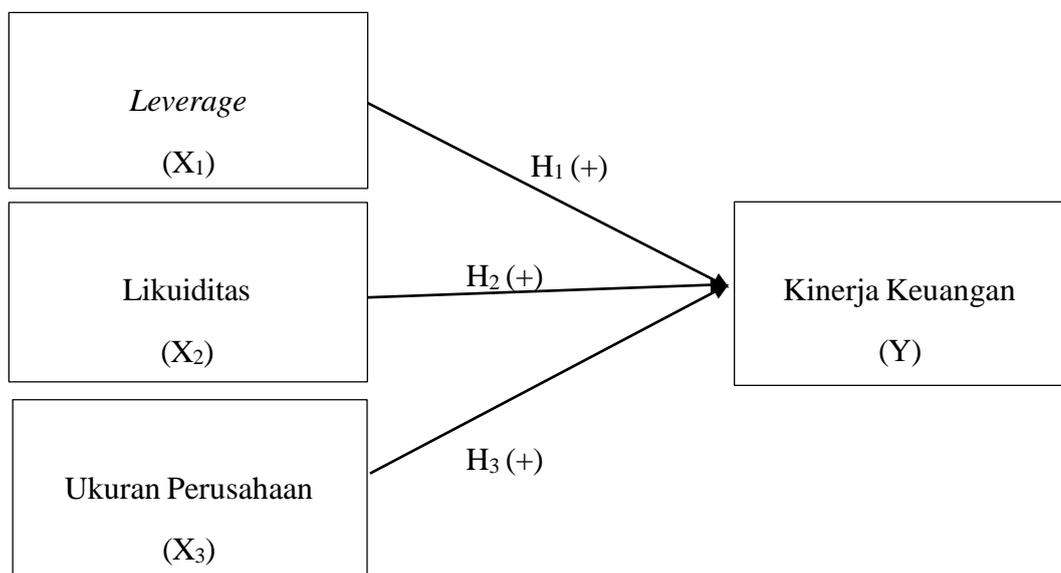
**H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

### 2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan klasifikasi tertentu. Perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu besar, menengah, dan kecil. Ukuran ini mencerminkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Mujiyati & Ulynnuha, 2023). Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal penting bagi para pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditur tentang kemampuan dan stabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung dianggap memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya finansial, operasional, dan pasar yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan. Ukuran perusahaan yang baik juga mencerminkan reputasi yang lebih baik sehingga memberikan kepercayaan kepada pihak eksternal terhadap kemampuan perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Quan & Ardiansyah (2020) dan Revata & Sudirgo (2023) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

## 2.4 Model Penelitian



### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Populasi

Ghozali (2021) menyatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang akan dijadikan penelitian. Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang bergerak dalam industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 hingga 2023.

#### 3.2 Sampel

Menurut Ghozali (2021) mengemukakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menjadikan anggota populasi menjadi sampel yang dipilih. Adapun kriteria-kriteria sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverage* yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2021-2023.
3. Perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverage* di laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah dikarenakan mata uang asing memiliki nilai yang fluktuatif terhadap rupiah.
4. Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang menghasilkan laba secara berturut-turut pada tahun 2021-2023.
5. Perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverage* yang memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian.

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data diperoleh peneliti melalui media perantara atau diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dan diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan yang menjadi objek penelitian.

#### 3.4 Definisi Konsep dan Operasional

##### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen. Selain itu, dikenal juga sebagai variabel terikat. Variabel ini dipengaruhi atau merupakan hasil dari adanya variabel independen (Sugiyono, 2015:61).

##### 3.4.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai melalui berbagai aktivitas. Kinerja keuangan mencerminkan hubungan yang erat dengan evaluasi kesehatan perusahaan. Oleh karena itu, jika kinerja keuangannya baik, maka stabilitas perusahaan akan semakin meningkat (Wahyuni & Erawati, 2019).

Pada penelitian ini, kinerja keuangan memakai salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE) sebagai proksi dari kinerja keuangan dikarenakan ROE merupakan ukuran yang efektif untuk menilai profitabilitas perusahaan relatif terhadap ekuitas pemegang saham. Hal ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap unit ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Maka, ROE memberikan gambaran yang jelas tentang efisiensi manajemen dalam menggunakan modal yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan (Abideen, 2023).

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan dapat dihitung menggunakan persamaan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen dikenal sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, atau *antecedent*, serta sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel ini berperan sebagai faktor yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau munculnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2015:61).

#### 3.4.2.1 Leverage

*Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya dengan menggunakan utang. Rasio leverage dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{DER} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

#### 3.4.2.2 Likuiditas

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau bisa dikatakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan *Current Ratio* (CR).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

### 3.4.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma dari total aset yang dimiliki.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln total aset}$$

## 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu metode statistik yang bertujuan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2015:207-208). Untuk pengelolaan data dan pengujian statistik, digunakan *software* SPSS versi 25. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linier berganda, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan ungsional antara beberapa variabel serta mengidentifikasi pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data melalui nilai-nilai seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, total (*sum*), rentang (*range*), kurtosis, dan *skewness* (kemiringan distribusi). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif diterapkan pada variabel-variabel seperti kinerja keuangan (ROE), *leverage* (DER), likuiditas (CR), dan ukuran perusahaan.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Berikut peneliti melakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel gangguan atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Hal ini penting karena Uji t dan Uji F mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka hasil uji statistik menjadi tidak valid, terutama untuk ukuran sampel yang kecil (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,005.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel-variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak bersifat orthogonal. Variabel

orthogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2021). Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Suatu model dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas jika nilai *Tolerance*  $> 0,100$  dan nilai VIF  $< 10,00$ .

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varianve residual antara satu pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika variance residualnya tetap, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah yang memenuhi kondisi homoskedastisitas atau tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Salah satu metode untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah Uji Park yang dilakukan dengan meregresikan logaritma natural dari dari residual kuadrat ( $\ln U_i^2$ ) terhadap variabel bebas dalam penelitian. Tujuan Uji Park adalah untuk mendeteksi apakah terjadi heteroskedastisitas pada error. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS, dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terdapat heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka terdapat heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) dalam model regresi linier. Jika terdapat korelasi, maka hal ini disebut sebagai masalah autokorelasi. Autokorelasi biasanya muncul karena adanya hubungan antara observasi yang berurutan sepanjang waktu. Masalah ini terjadi ketika residual atau kesalahan pengganggu tidak independen antara satu observasi dengan lainnya. Hal ini sering ditemukan dalam data deret waktu (*time series*) karena gangguan pada satu individu atau kelompok cenderung memengaruhi gangguan gangguan pada individu atau kelompok yang sama di periode berikutnya (Ghozali, 2021). Model regresi yang ideal adalah yang bebas dari autokorelasi. Salah satu metode untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Run Test* yang termasuk dalam pengujian nonparametric. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual memiliki korelasi yang signifikan. Nilai signifikan melebihi  $0,05$ , maka data dinyatakan bebas dari autokorelasi.

**3.5.3 Analisis Linear Regresi Berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengevaluasi kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel serta menentukan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Metode ini digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menerapkan regresi linear berganda karena terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu independen (Ghozali, 2021). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis kinerja keuangan sebagai variabel dependen (Y), dengan *leverage* (X1), likuiditas (X2), dan ukuran perusahaan (X3) sebagai variabel independen.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja keuangan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = *Leverage*

X<sub>2</sub> = Likuiditas

X<sub>3</sub> = Ukuran perusahaan

e = Error

### 3.5.4 Uji Hipotesis

#### a. Uji F

Uji hipotesis ini dikenal sebagai uji signifikansi ANOVA yang bertujuan untuk mengindikasikan apakah terdapat hubungan linear antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>) (Ghozali, 2021). Uji F simultan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (X) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

#### b. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2021). Uji t parsial dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

### 3.5.5 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk menilai sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara nol (0) hingga satu (1). Jika nilai R<sup>2</sup> rendah, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen hanya memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R<sup>2</sup> yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya menyediakan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2021).